

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena perilaku kriminal di kalangan remaja yang lebih dikenal dengan klitih kembali muncul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Klitih merupakan aktivitas anarkis yang dilakukan dua remaja atau lebih menggunakan benda tajam (Riyadi et al., 2021). Berbeda dengan begal, aksi klitih tidak didasari oleh motif mengambil uang dari korban, tetapi hanya untuk melukai orang lain. Dari sudut pandang etik, pelaku dan perilaku klitih dianggap kekerasan yang membahayakan dan merugikan masyarakat.

Hartmann (2017) memandang kekerasan sebagai fakta sosial. Fakta sosial dicirikan oleh dua aspek eksistensi yang saling terkait, yakni tingkat pikiran dan tubuh individu (misalnya emosi, kognisi, dan motif) serta tingkat kolektif (misalnya representasi bersama, praktik sosial, dan bentuk kontrol sosial). Maka, perilaku klitih dapat disebut sebagai fakta sosial karena memenuhi dua aspek eksistensi tersebut. Memahami kekerasan sebagai fakta sosial berarti harus dianalisis dalam kerangka yang menekankan hubungan dinamis antara perilaku individu (pelaku klitih) dan proses sosial pembuatan kelompok (geng klitih).

Menurut Kuswarno (2007), dalam pandangan emik yang bersifat interpretatif dan fenomenologis, pelaku klitih adalah subjek yang memiliki kehidupan sendiri dan bersifat unik. Terdapat beberapa karakteristik perilaku klitih (Eko, 2022; Riyadi et al., 2021), yakni:

- 1) Klitih dilakukan oleh remaja berusia 10 hingga 21 tahun pada malam hari dengan menasar korban secara acak. Karena dilakukan oleh remaja, maka

dalam perspektif hukum klitih dikategorikan sebagai *juvenile delinquency* (kenakalan remaja).

- 2) Motif klitih adalah upaya balas dendam, perasaan tidak suka, kepentingan golongan tertentu, dan aktivitas mengisi waktu luang.
- 3) Klitih bukan kenakalan biasa karena tujuannya bukanlah material (uang), tetapi murni hanya melukai korban secara fisik.
- 4) Klitih bertujuan untuk menunjukkan eksistensi dan kekuatan dari sebuah komunitas atau individu.

Munculnya perilaku klitih di kalangan remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Prasetyandoko dan Widowaty (2021) dan Jatmiko (2021) menyebut bahwa klitih disebabkan beberapa faktor seperti balas dendam, absennya orang tua dalam tumbuh kembang anak, faktor lingkungan, pengaruh minuman keras, dan kurangnya pendidikan. Sementara itu, melalui perspektif eksistensialisme, Rakhmawati et al. (2022) menemukan bahwa faktor-faktor tersebut terakumulasi dan menyebabkan satu kecenderungan eksistensial, yakni aktualisasi diri para pelaku klitih ditentukan oleh orang lain. Hal ini memunculkan kebutuhan rekognisi dan apresiasi, kurangnya rasa percaya diri, dan rasa harga diri yang rendah.

Aksi klitih dan interaksi di antara anggota geng klitih memunculkan perasaan dihargai, diterima, dan diakui. Rekognisi paling signifikan datang dari para senior atau pemimpin geng. Melalui aktivitas klitih para pelaku mendapatkan penghargaan dan apresiasi dari senior atau pemimpin geng (Yudha, 2017). Apresiasi tersebut muncul dalam bentuk pemberian minuman beralkohol dan narkoba, yang kemudian membuat para anggota semakin nyaman berada di dalam geng dan semakin berani untuk melakukan klitih.

Masyarakat melabeli klitih dengan stigma negatif. Athala et al. (2022) menyebut bahwa masyarakat membingkai klitih dengan stigma kejahatan dan menghilangkan aspek kemanusiaan. Tindakan yang dilakukan masyarakat

terkait dengan klitih terdapat pada Wilson (2022) yang menyebut bahwa masyarakat mengutuk para mantan preman dan menuntut adanya jalur pembasmian klitih secara ekstrajudisial. Lebih lanjut, masyarakat menghubungkan klitih dengan kekerasan, kekuatan, dan maskulinitas.

Menurut sebuah artikel di TIMES Indonesia (2022), klitih kini dimaknai sebagai *keliling golek getih* (berkeliling mencari darah). Kekhawatiran masyarakat Yogyakarta muncul di berbagai *platform*, salah satunya media sosial. Seruan netizen Yogyakarta tidak hanya tentang bahaya klitih tetapi juga ketidakpercayaan terhadap pemerintah Kota Yogyakarta. Penduduk luar Kota Yogyakarta pun enggan untuk mengunjungi dan mengenyam pendidikan di Yogyakarta.

Stigma masyarakat, tindakan melakukan klitih dan bagaimana interaksi yang terbangun di antara anggota kelompok klitih menimbulkan perasaan dan pengalaman tersendiri bagi mereka. Untuk mengungkapkan fenomena klitih, salah satu kajian yang digunakan adalah kajian komunikasi. Kajian komunikasi dengan metode fenomenologi bisa digunakan untuk mengungkapkan bagaimana individu memaknai pengalamannya serta bagaimana pelaku klitih berinteraksi dengan sesama pelaku klitih dan para calon anggota baru geng tersebut (Rahmawati et al., 2022).

Penelitian sebelumnya telah membahas mengenai geng sebagai fenomena perilaku sosial dalam konteks kriminalitas melalui berbagai perspektif. Beberapa penelitian berusaha untuk mencegah keterlibatan remaja dalam kegiatan geng (Hamel et al., 2010; Mukhametzyanova et al., 2020). Beberapa penelitian berfokus pada definisi geng di berbagai konteks (Bloch, 2022; Fraser & Hagedorn, 2018; Sanchez-Jankowski, 2003). Sementara itu, kajian tentang fenomena perilaku sosial dalam perspektif fenomenologi sudah banyak dilakukan, di antaranya meneliti tentang motif perilaku menyimpang

remaja pengguna narkoba (Aisyah & Wahyudi, 2017) dan kenakalan remaja dalam geng motor (Jauhar, 2018; Matondang, 2011).

Sedangkan tren penelitian mengenai topik klitih didominasi oleh analisis wawancara terhadap para pelaku, di mana pertanyaan dan hasil yang ditemukan serupa. Penelitian yang sering dilakukan adalah identifikasi faktor penyebab perilaku klitih dari berbagai perspektif, seperti psikologi, sosiologi, filosofi, budaya, dan hukum. Metode yang dilakukan juga serupa, yakni studi literatur atau wawancara terhadap pelaku klitih. Hanya terdapat dua penelitian dari sudut pandang berbeda yakni Riyadi (2021) yang mengungkap sudut pandang dari para orang tua pelaku klitih untuk menemukan pola asuh orang tua terhadap perilaku klitih anak dan penelitian Pamungkas (2018) yang mewawancarai pihak kepolisian dan ketua forum Info Cegatan Jogja, sebuah komunitas di Yogyakarta.

Selain itu, penelitian tentang identitas komunal dan relasional, khususnya di dalam geng remaja hanya terbatas pada meningkatnya *self-esteem* seseorang (Goldman et al., 2014). Kecemasan komunikasi tidak dibahas dalam kaitannya dengan kedua aspek tersebut. Fokus penelitian terdahulu terkait dengan kecemasan komunikasi seringkali dilakukan pada ranah akademis, dan tidak meneliti pada konteks geng remaja.

Kajian tentang pengalaman anggota kelompok geng kekerasan dalam konteks *interpretative phenomenological analysis* (IPA) dan penelitian komunikasi masih terbatas, apalagi melihat dari sudut pandang para mantan pelaku klitih. Penelitian sebagian besar cenderung menggunakan metode studi kasus. Sedangkan penelitian ini akan menggunakan pendekatan IPA untuk mengidentifikasi bagaimana makna pengalaman para mantan anggota geng klitih terkait aspek klitih, transformasi identitas dan kecemasan komunikasi. Melihat dari perspektif mantan pelaku kriminalitas memberikan sudut pandang yang berbeda dari para pelaku, di mana para mantan pelaku memiliki konsep diri

dari apa yang sudah terjadi dalam kehidupan mereka (Diniati et al., 2015), dan membentuk konsep diri yang baru.

Meskipun para subjek pernah menjadi anggota geng klitih, masing-masing subjek memiliki pengalaman yang unik, berbeda satu dengan yang lainnya. Maka, dengan menggunakan metode IPA, peneliti ingin menggambarkan keunikan dari masing-masing subjek karena setiap subjek memiliki pengalaman yang unik sebagai akibat dari konteks kondisi dan situasi tertentu.

Setiap anggota geng klitih secara subjektif memiliki motif menjadi anggota geng tersebut. Latar belakang keluarga, konsep diri yang terbangun, dan keinginan untuk dihargai dalam lingkungan sosial menjadi pribadi yang bernilai dan diakui eksistensinya menjadi pemicu untuk bergabung dalam geng. Dalam konteks ini, anggota geng memiliki pengalaman yang beragam ketika mereka menjadi anggota geng. Selanjutnya, budaya geng memberi kontribusi bagi penciptaan identitas baru dan perkembangan *self-esteem* mereka.

Menurut Moore (1978), geng mewakili sarana dengan tujuan ekspresif, bukan instrumental. Meskipun alasan instrumental untuk bergabung dengan geng itu penting, sekali anggota bergabung dengan geng, mereka sebagian besar melihat geng sebagai kelompok utama penting yang penting dalam hidup mereka dan sangat mempengaruhi identitas dan kepribadian mereka.

Penelitian tentang mantan anggota geng klitih terkait pemaknaan pengalaman mereka dan bagaimana keanggotaan telah mengubah identitas mereka, serta kecemasan-kecemasan komunikasi yang muncul akan dikaji dengan menggunakan pendekatan IPA. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman hidup subjek dan memungkinkan mereka untuk menceritakan temuan penelitian melalui pengalaman tersebut (Alase, 2017). Ketika anggota geng klitih melakukan aktivitas klitih, pemaknaan terhadap klitih dan gengnya bergeser. Penelitian ini mencoba menggali

bagaimana mereka merefleksikan pemikiran atau pemaknaan yang terjadi ketika mereka sudah selesai dengan segala aktivitas klitih dan menjadi manusia baru yang sama sekali tidak berkaitan dengan klitih.

Penelitian pemaknaan klitih, identitas dan transformasi kecemasan komunikasi dengan metode fenomenologi merupakan kajian penting dan menarik. Melalui metode tersebut peneliti dapat mengidentifikasi proses transformasi identitas secara subjektif dari mantan pelaku klitih. Maka, interpretasi terhadap subjek penelitian tidak hanya dilihat secara struktural dan sosial tetapi melihat aspek individu secara mendalam dan menyeluruh. Dari kajian ini akan diperoleh hasil identifikasi dan interpretasi dari subjek pelaku klitih terhadap fenomena klitih secara lebih utuh, sehingga bisa memberikan gambaran yang bisa mewakili pandangan para pelaku klitih yang sesungguhnya.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang sudah dipaparkan, maka, rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana pemaknaan para mantan anggota geng klitih terhadap klitih, transformasi identitas, dan transformasi kecemasan komunikasi. Fenomena klitih di Yogyakarta menciptakan ketakutan dan keresahan pada masyarakat Yogyakarta. Kasus klitih semakin marak terjadi dan menjadi perhatian bagi banyak pihak, seperti media, pemerintah Kota Yogyakarta, dan peneliti. Tindakan pencegahan dan penanggulangan sudah berulang kali dilakukan, namun kasus klitih masih terjadi.

Artinya, keberlangungan geng sekolah-sekolah di Yogyakarta terjadi setiap tahunnya. Regenerasi anggota geng dilakukan dengan baik dan budaya geng diwariskan secara menyeluruh, sehingga menciptakan pemaknaan tersendiri terhadap fenomena klitih, identitas, dan kecemasan komunikasi. Maka, penelitian ini ingin mengidentifikasi bagaimana pemaknaan para mantan

anggota geng klitih terhadap klitih, transformasi identitas, dan transformasi kecemasan komunikasi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, maka peneliti menetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pemaknaan pengalaman para mantan anggota geng klitih terhadap klitih?
- 2) Bagaimana pemaknaan transformasi identitas para mantan anggota geng klitih?
- 3) Bagaimana pemaknaan pengalaman transformasi kecemasan komunikasi para mantan anggota geng klitih?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

- 1) Untuk mengidentifikasi pemaknaan pengalaman para mantan anggota geng klitih terhadap klitih.
- 2) Untuk mengidentifikasi pemaknaan transformasi identitas para mantan anggota geng klitih.
- 3) Untuk mengidentifikasi pemaknaan pengalaman transformasi kecemasan komunikasi para mantan anggota geng klitih.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi bagi perkembangan kajian fenomenologi dalam konteks fenomena sosial kekerasan di kalangan remaja terkait dengan pemaknaan klitih, identitas personal, identitas relasional, identitas komunal dan kecemasan komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi rujukan bagi penelitian serupa di terkait fenomena sosial klitih melalui perspektif komunikasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Melalui perspektif mantan pelaku, penelitian ini mampu mengungkap sudut pandang klitih yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada sudut pandang pelaku. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk pihak berwajib dan aparat pemerintahan dalam menangani atau mencegah aksi klitih.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini mampu memberikan informasi kepada masyarakat terkait kecenderungan pelaku klitih dalam melakukan aksinya. Lebih jauh, penelitian ini memberikan informasi bagi masyarakat mengenai bagaimana menyikapi para pelaku klitih khususnya bagi para remaja SMA Yogyakarta.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan penelitian sebagai berikut:

- 1) Proses wawancara kepada salah satu subjek dilakukan secara daring, sehingga membatasi peneliti untuk mengamati perilaku subjek ketika menjawab pertanyaan secara langsung.
- 2) Ketiga subjek wawancara adalah anggota dari geng sekolah Nasrani, sehingga penelitian ini tidak memungkinkan menemukan kecenderungan geng di luar sekolah Nasrani.

